

# STUDI PERBANDINGAN PENGARUH KARAKTER VISUAL HOTEL GAYA KONTEMPORER DAN GAYA KLASIK TERHADAP ESTETIKA

## COMPARATIVE STUDY OF CONTEMPORARY STYLE AND CLASSICAL STYLE HOTEL VISUAL CHARACTERS EFFECT TOWARD AESTHETIC

Stella Ananda Harry Putri<sup>(1)</sup>

email: stellaahp@gmail.com

<sup>(1)</sup> Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila

---

### Abstract:

*This study aims to determine the effect of two architectural styles on aesthetics by analyzing, evaluating, and comparing the aesthetics of contemporary and classical style hotel's visual characters. The Discovery Ancol Hotel and The Gunawarman Hotel will serve as the case studies of this research. The analysis focuses on the visual character elements of the building facade and the interior space of both study cases. Aesthetic evaluation uses aesthetic principles as indicators (scale and proportion, unity and variation, balance, rhythm, emphasis and focal point, and contrast). The research methodology used is a descriptive-qualitative method with a rationalistic approach. The research results show that an architectural style does not affect a building's aesthetic values but is affected by the process of a person or group of architects designing and applying aesthetic principles so it can be aesthetically pleasing. This study provides helpful insights to deliver some answers to the never-ending debate regarding contemporary style and classical style with their contradictory characteristics.*

**Keywords:** *aesthetic, contemporary architecture style, classical architecture style, hotel, visual character.*

### Abstrak:

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua gaya arsitektur terhadap estetika dengan menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan estetika karakter visual bangunan hotel bergaya kontemporer dan klasik. Dalam penelitian ini, dua bangunan hotel akan dijadikan studi kasus yaitu: Discovery Ancol Hotel dan The Gunawarman Hotel. Analisis difokuskan pada elemen karakter visual fasade bangunan dan elemen karakter ruang dalam dari studi kasus. Penilaian estetika dilakukan dengan indikator prinsip estetika (skala dan proporsi, kesatuan dan variasi, keseimbangan, ritme, penekanan dan titik fokus, dan kontras). Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya arsitektur tidak mempengaruhi nilai estetika suatu bangunan melainkan dipengaruhi oleh cara desain seseorang atau sekelompok arsitek dalam menerapkan prinsip-prinsip estetika, sehingga dapat dikatakan bangunan hotel tersebut estetis. Studi ini memberikan wawasan yang berguna untuk memberi sedikit jawaban terhadap perdebatan yang tidak kunjung selesai mengenai gaya kontemporer dan gaya klasik dengan karakteristiknya yang bertolak belakang.

**Kata-kunci:** estetika, gaya arsitektur kontemporer, gaya arsitektur klasik, hotel, karakter visual.

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pedoman yang dikembangkan oleh UNWTO [1][2], pariwisata dijelaskan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat di luar lingkungan mereka biasanya tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya.

Sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan, pariwisata terus berkembang dan memberikan dampak yang besar pada perkembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Meningkatnya sektor pariwisata memiliki pengaruh yang kuat pada semakin meningkatnya kebutuhan akomodasi dan

penginapan sebagai tempat singgah sementara para wisatawan [3]. Dari berbagai akomodasi jenis penginapan yang tersedia, hotel merupakan pilihan terbaik, karena memiliki fasilitas lengkap, pelayanan yang baik, dan desain arsitektur yang diyakini dapat menjamin kenyamanan maksimal bagi pengunjung.

Hotel adalah sebuah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan bagi orang yang sedang dalam perjalanan [4]. Berbagai jenis hotel dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, terutama DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Indonesia, pusat kegiatan masyarakat, dan juga jantung bagi ekonomi bisnis yang berskala global. Hal ini tentu mengakibatkan banyak datangnya wisatawan bisnis

dari luar kota, luar pulau, ataupun luar negeri. Banyaknya wisatawan tersebut turut menimbulkan permintaan tinggi bagi industri perhotelan. Pada penelitian ini, studi kasus yang diambil merupakan dua hotel bintang empat, yaitu Discovery Hotel dengan gaya kontemporer yang berada di Ancol, Jakarta Utara dan The Gunawarman Hotel dengan gaya klasik eropa yang berada di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Meskipun bertolak belakang dalam segi gaya arsitektur, kedua hotel ini merupakan dua hotel dengan permintaan dan daya tarik yang tinggi pada kabupaten DKI Jakarta.

Permintaan yang tinggi terhadap industri perhotelan tidak menjamin seluruh hotel mendapatkan minat dan keramaian pengunjung yang sama. Berbagai faktor dapat mempengaruhi minat dan daya tarik pengunjung dalam memilih hotel untuk disinggahinya yaitu, kenyamanan, harga, fasilitas, estetika, dan ciri khas desain. Desain arsitektur hotel yang memenuhi standar estetika, indah dan unik dapat membantu meningkatkan nilai ekonomi dan sosial dari tujuan dimana ia berada [5] [6]. Hal ini dikarenakan, desain hotel yang unik dan estetis dapat mendukung identitas dari tujuan destinasi dan menarik lebih banyak pengunjung [7][8].

Estetika suatu bangunan merupakan atribut yang dilihat, dipahami, dan dapat digambarkan dalam beberapa karakter visual. Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh dan berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus dengan keragaman unit dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola sehingga membentuk satu kesatuan yang unik [9][10]. Prinsip estetika oleh D.K. Ching dapat menjadi tolak ukur bagi estetika suatu desain bangunan.

Estetika yang akan dibahas pada penelitian ini fokus terhadap karakteristik visual pada bangunan hotel gaya arsitektur kontemporer dan gaya klasik. Kedua gaya ini sering sekali menimbulkan banyak perdebatan yang tidak kunjung selesai dikarenakan aspek yang diprioritaskan antar keduanya berbeda. Gaya kontemporer termasuk gaya modern yang cenderung lebih sederhana serta mementingkan fungsionalitas dan biaya ekonomis dibandingkan estetika dan keterampilan yang sejati yang dimiliki oleh gaya klasik. Namun, gaya kontemporer ini juga memiliki beberapa ciri yang mementingkan estetika walaupun tidak seistimewa gaya klasik yang kompleks. Sedangkan, gaya klasik merupakan gaya lawas yang menampilkan desain yang rumit serta penuh makna, ornamen yang indah, dan kolom yang kokoh. Untuk itu, pengamatan terhadap karakter visual bangunan hotel bergaya kontemporer dan klasik sangat diperlukan untuk mengobservasi, menganalisa, membandingkan, dan mengetahui pengaruh kedua gaya arsitektur tersebut terhadap

estetika. Sehingga, kesimpulan dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai gaya arsitektur hotel yang memiliki karakter visual lebih estetis daripada lainnya. Pada akhirnya, hotel yang lebih estetis tersebut dapat menarik perhatian lebih banyak pengunjung untuk datang menginap, dan membawanya berkunjung kembali.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Karakter Visual

Karakter visual merupakan gabungan antara dua kata, karakter dan visual. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" dengan arti "*to engrave*" atau melukis, memahat, dan menggoreskan [11] [12]. Karakter meliputi sifat, karakteristik, dan ciri khas yang membedakan seseorang, benda, atau tempat, dan memberikan identitas yang membuatnya berbeda dari yang lain [13]. Visual adalah sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan, yang dicapai melalui penglihatan [14]. Maka dapat disimpulkan, karakter visual adalah semua kualitas, sifat, dan ciri yang dimiliki oleh seseorang, benda, peristiwa, atau tempat, yang membedakannya dari yang lain dan dapat dilihat oleh penglihatan manusia.

Karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen seperti bentuk (*form*), garis (*line*), warna (*color*), tekstur (*texture*), skala (*scale*), dan proporsi (*proportion*) [15][16]. Elemen-elemen ini sering sekali tumpang tindih dan saling memberi informasi pada semua bentuk seni (gambar, lukisan, patung, desain, arsitektur). Ketujuh elemen karakter visual yang konkrit tersebut bekerja beriringan dengan prinsip-prinsip seni yang menata dan menyelaraskannya.

Kriteria pengamatan karakter visual arsitektural bangunan terbagi menjadi dua, yaitu elemen fasade bangunan dan elemen ruang dalam bangunan. Atap, *balustrade*, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom merupakan beberapa elemen fasade bangunan yang akan dianalisis. Sedangkan, dinding interior, pintu, jendela, lantai, kolom, dan plafon merupakan elemen ruang dalam bangunan yang akan dianalisis [17].

### 2.2. Estetika

Estetika merupakan salah satu aspek terpenting dari desain arsitektur yang baik. Vitruvius menyatakan bahwa suatu arsitektur yang baik bergantung kepada tiga kriteria, yaitu; *Venusta* (Kecantikan), *Utilitas* (Utilitas), dan *Firmitas* (Keteguhan). Aspek arsitektur ini dimaknai sebagai bentuk, fungsi dan konstruksi. Bentuk mengacu pada aspek estetika bangunan, yang membangkitkan kesadaran akan keindahan bersumber dari komposisi komponen-komponennya. Hal ini adalah kategori dimana bangunan mulai menjadi seni [18].

Estetika sering sekali divisualisasikan oleh gagasan subyektif yang dipengaruhi oleh pengalaman atau latar belakang subyektif setiap orang dari lingkungannya, yang menghasilkan registrasi skema pandangan terhadap estetika yang unik [19]. Namun secara teori, estetika memiliki beberapa pedoman untuk mencapai rasa estetis dalam seni arsitektur. Pedoman ini disebut sebagai Prinsip Estetika yang terdiri dari skala dan proporsi, kesatuan dan variasi, keseimbangan, ritme, penekanan dan titik fokus, kontras, dan hierarki. Penerapan prinsip ini akan meningkatkan kualitas visual yang menghasilkan arsitektur yang estetis.

### 2.3. Arsitektur Kontemporer

Pendekatan yang paling umum terhadap arsitektur kontemporer dapat digambarkan sebagai 'modern', namun istilah 'modern' dan 'kontemporer' memiliki bobot kontekstual atau makna yang berbeda. Kata modernisme berasal dari bahasa Latin modo dengan arti “*just now, the present, this moment*” [20]. “Kontemporer”, “memiliki waktu yang sama dengan seseorang atau sesuatu yang lain, atau, pada masa sekarang [21]”. “Modernitas berasal dari inisiasi atau permulaan sesuatu” [22], meskipun “kontemporer adalah pergerakan pengaruh modern” [23]. Terpengaruh oleh gerakan seni modern, arsitektur modern muncul di awal abad ke-20 bersama perkembangan industri, menjadi gaya yang dominan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan, arsitektur kontemporer muncul pada era 1965 dengan arsitektur ekstremnya dan karakteristiknya tidak dapat ditentukan karena terus mengalir dan berubah seiring berjalannya waktu.

Arsitektur kontemporer tetap eksis dan terus berkembang mengikuti perubahan dunia tanpa dibatasi oleh aturan-aturan klasik. Perbedaannya dengan gaya modern adalah arsitektur kontemporer mencerminkan perpaduan gaya masa lalu dan masa kini. Selain itu, arsitektur kontemporer memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda dari arsitektur modern, yaitu memberikan contoh suatu kualitas dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur [24][16].

**Tabel 1.** Persamaan dan Perbedaan antara Karakteristik Arsitektur Modern dan Arsitektur Kontemporer

Perbandingan Analitis Antara Ciri-Ciri Gaya Modern Dan Gaya Kontemporer	
Kontemporer	Modern
Garis-garis Melengkung	Garis Lurus
Bentuk yang Bulat	Bentuk Sederhana
Asimetris	Asimetris
Volume yang tidak konvensional	Volume yang proporsional
Bentuk gubahan massa yang bebas	Bentuk gubahan massa yang bebas
Denah lantai terbuka	Denah lantai terbuka
Jendela yang besar dengan jumlah banyak	Jendela terbesar dan jumlahnya banyak
Green roofs, dinding yang hidup	Tidak ada green roofs, dinding yang hidup
Terintegrasi dengan lansekap sekitar	Terintegrasi dengan lansekap sekitar
Arsitektur berteknologi tinggi	Menggunakan beton
Smart home technology yang terintegrasi	Tidak ada smart home technology

Sumber: Sharara (2022) [25].

Secara garis besar, pembahasan tentang arsitektur kontemporer sangatlah kompleks dan bercabang. Meskipun begitu, arsitektur kontemporer memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan gaya modern. Adapun, perbandingan analitis antara gaya modern dan gaya kontemporer dapat dilihat pada Tabel 1.

### 2.4. Arsitektur Klasik

Arsitektur klasik adalah hasil evolusi dari tradisi profesional yang panjang dan berturut-turut didasarkan pada teori dan praktik Renaisans, yang menggabungkan banyak pemikiran antik, gaya arsitektur yang persisten serta menjadi dasar munculnya inovasi gaya arsitektur yang ada sekarang [26]. Meski dibangun beberapa waktu lalu, arsitektur klasik masih tetap relevan hingga saat ini.

Gaya arsitektur klasik merupakan gaya arsitektur yang berpengaruh secara signifikan dalam membentuk estetika dan bahasa visual pada aspek desain, struktur, dan komposisi bangunan pada arsitektur. Arsitektur klasik ditandai dengan penggunaan elemen tertentu seperti "tatanan", yang menentukan proporsi dan ornamen kolom serta fitur arsitektur lainnya [27]. Gaya ini juga menekankan pentingnya simetri, keseimbangan, dan proporsi dalam desain [28]. Dengan mengikuti aturan dan prinsip tersebut, arsitektur klasik menciptakan rasa keteraturan, keanggunan, dan keabadian pada bangunan [29]. Desain bangunan gaya ini sering sekali ditemukan pada bangunan dari tahun 1870-an dan 1880-an ataupun bangunan-bangunan peribadatan yang dikombinasikan dengan fitur dekoratif dari gaya kebangkitan gotik dan italia.

Gaya klasik memiliki biaya pembuatan sekaligus pemeliharaan yang lebih tinggi dan waktu pembuatan yang lebih lama dibandingkan desain modern. Namun, bangunan gaya klasik biasanya bertahan lebih lama daripada bangunan modern, apalagi dengan pemeliharaan yang tepat.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan perbandingan elemen-elemen visual, seperti skala, proporsi, dan material bangunan. Tujuannya adalah untuk memahami peran gaya arsitektur dalam menghasilkan nilai estetika pada bangunan. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif sederhana [30] [31]. Melalui metode ini, dilakukan perbandingan karakter visual dari dua objek arsitektur yang diteliti, yaitu (1) Discovery Ancol, dan (2) The Gunawarman, dengan tujuan melihat perbedaan dan kesamaan dalam elemen visual yang digunakan elemen visual yang digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan perekaman dalam bentuk foto, baik pada elemen visual fasad maupun ruang dalam

masing-masing bangunan, sehingga dapat diketahui bagaimana suatu gaya bangunan berperan pada nilai estetikanya.

Untuk memudahkan proses analisis, proses analisis dilakukan dengan menggunakan tabel perbandingan yang disusun untuk menilai karakter visual dari kedua bangunan yang diteliti. Elemen-elemen visual tersebut selanjutnya dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip estetika yang meliputi: (1) skala dan proporsi, (2) kesatuan dan variasi, (3) keseimbangan, (4) ritme, (5) penekanan, (6) titik fokus, dan (7) kontras.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter visual suatu bangunan sangat mempengaruhi estetika secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, gaya arsitektur pada Discovery Hotel Ancol yang bergaya kontemporer dibandingkan dengan gaya arsitektur pada The Gunawarman Hotel yang bergaya klasik. Proses analisisnya melibatkan prinsip-prinsip estetika yang meliputi skala dan proporsi, kesatuan dan variasi, keseimbangan, ritme, penekanan, serta kontras.

#### 4.1 Hotel Discovery Ancol

##### 4.1.1 Elemen Fasade Bangunan

Tabel 2. Karakter Visual Elemen Fasade Bangunan Hotel Discovery Ancol

No.	Elemen Karakter Visual	Desain	Analisis
1.	Atap	 Sumber: Discovery Hotel & Resorts (2020)	Fasad bagian tengah hotel yang paling tinggi memiliki bentuk atap datar, material dak beton <i>finishing</i> cat <i>waterproof</i> warna krem. Sedangkan, fasad kiri dan kanan yang menurun memiliki bentuk atap pelana (sesuai untuk iklim tropis) yang terpisah pada setiap tingkatnya, dengan material bitumen minimalis warna oranye.
2.	Balustrade	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	<i>Balustrade</i> merupakan istilah asing bagi selasar/teras yang sering digunakan untuk duduk bersantai. Pada hotel ini, terdapat <i>balustrade</i> berupa bar pada bagian belakang yang dilengkapi beberapa tempat duduk.
3.	Dinding Eksterior	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Sebagian besar dinding eksteriornya terbuat dari material batu bata dengan <i>finishing</i> cat <i>waterproof</i> berwarna coklat, krem, serta tambahan ornamen tali air. Sedangkan, dinding eksterior bagian depan bangunan ( <i>lobby</i> ) terbuat dari material kaca yang massif.
4.	Pintu	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Seluruh pintu keluar masuknya bangunan hotel ini terbuat dari kaca <i>frameless</i> dengan pegangan pintu terbuat dari <i>stainless</i> . Tujuannya untuk memberikan rasa terbuka dan menyambut tamu yang ingin datang.
5.	Jendela	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Fasad tengah bangunan hotel ( <i>lobby</i> ) memiliki jendela berbahan kaca yang tidak bisa dibuka, tinggi, dan lebar. Sedangkan, sisi fasad dengan fungsi kamar memiliki dua bentuk jendela dapat dibuka, yaitu kotak (ketinggian 100 m dari lantai) dan persegi panjang (ketinggian 30 cm dari lantai). Seluruh kusen jendelanya terbuat dari aluminium karena tahan air.

Sumber: Hasil analisis.

Informasi di dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa desain Hotel Discovery Ancol menyesuaikan iklim tropis, dengan atap pelana, dinding bata coklat,

kaca besar di lobby, serta jendela-jendela yang memberikan suasana terang dan kesan modern.

##### 4.1.2 Elemen Ruang Dalam Bangunan

Tabel 3. Karakter Visual Elemen Ruang Dalam Bangunan Hotel Discovery Ancol

No.	Elemen Karakter Visual	Desain	Analisis
1.	Dinding Interior	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Terbuat dari material yang bervariasi, yaitu dinding beton ( <i>lobby left</i> ), dinding bata, dan dinding gypsum. Sebagian besar dinding diberikan <i>finishing</i> berupa <i>wallpaper</i> ber tekstur. Beberapa dinding lainnya ditempelkan ornamen kayu ataupun dipasang lukisan untuk mempercantik.
2.	Pintu	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Hampir seluruh lantai 1 bangunan ini menggunakan pintu kaca <i>frameless</i> karena sebagian besar merupakan zona publik yang tidak membutuhkan privasi. Beberapa ruangan <i>private</i> diberikan pintu kayu berwarna coklat.
3.	Jendela	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Kaca massif yang berperan sebagai dinding eksterior pada poin sebelumnya ini juga berperan sebagai jendela pada area <i>lobby</i> . Jendela yang massif ini memudahkan cahaya alami masuk ke dalam ruang dalam hotel.
4.	Lantai	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Perpaduan lantai marmer berwarna abu-abu, lantai granit berwarna putih, dan keramik persegi panjang warna hitam memberikan kesan mewah. Selain itu, pola lantainya juga terstruktur dibuat sesuai zonasi ruang.
5.	Kolom	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Dapat dilihat bahwa <i>lobby</i> hotel ini memiliki kolom beton bulat besar. Meskipun begitu, kolom-kolom tersebut tidak mengganggu estetika karena diberikan <i>finishing</i> panel ataupun tali air yang mempercantik.
6.	Plafon	 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)	Plafon ruang dalam hotel ini sebagian besar berbahan gypsum yang diberi variasi <i>drop ceiling</i> ataupun ornamen kayu. Beberapa bagian lainnya menggunakan bahan pvc motif kayu.

Sumber: Hasil analisis.

Informasi pada Tabel 3 menunjukkan desain interior Hotel Discovery Ancol menggunakan material dinding interior yang beragam, seperti beton, gypsum, dan wallpaper sebagai finishingnya. Berpadunya jendela-jendela besar yang memudahkan masuknya cahaya alami, dengan kolom-kolom bulat, menghadirkan suasana terang dan lapang.

##### 4.1.3 Penerapan Prinsip Estetika

Hasil analisis dari Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa karakter visual elemen fasade dan ruang dalam bangunan Hotel Discovery Ancol memiliki ciri khas gaya arsitektur kontemporer, yaitu penggabungan elemen kuno dan modern pada seluruh desain arsitekturnya, seperti garis lengkungan atau bentuk bulat yang diterapkan pada fasad, dinding eksterior kaca lobby ataupun bentuk kolom ruang dalam, jendela berukuran besar dengan jumlah banyak dan pintu berbahan kaca turut memberi rasa terintegrasinya ruang dalam dengan alam lingkungan luar sekitar bangunan hotel.

Perpaduan antara penggunaan material bangunan yang terbuat dari teknologi modern dengan bahan alami turut serta menunjukkan karakteristik kontemporer. Elemen akhir yang mendukung karakteristik tersebut adalah ornamen-ornamen yang diterapkan pada eksisting eksterior atau ruang dalam bangunan dan bentuk kolom yang sederhana (berbentuk garis atau bentuk dasar yang tidak berlebihan) tetapi turut menambah estetika dan variasi sehingga tidak membosankan bagi pengamat bangunan hotel ini.

Elemen-elemen karakter visual (fasade bangunan dan ruang dalam bangunan) tersebut telah sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip estetika. Hal ini dapat dibuktikan dengan: (1) skala dan proporsi terlihat pada permainan ketinggian fasade ataupun penerapan desain elemen karakter visual (jendela, kolom, pintu, lantai, plafon dsb), (2) variasi dan kontras dapat dilihat dari penggunaan material, bentuk, dan warna dari setiap elemen karakter visual yang digunakan berbeda-beda namun tetap harmonis, (3) ritme terlihat dari perletakan berulang kolom, bukaan bangunan, dan keramik lantai, (4) penekanan diterapkan dalam pembuatan ornamen-ornamen yang sederhana tapi dapat menjadi titik fokus bagi pengamat, dan (5) pada akhirnya, seluruh prinsip-prinsip estetika tersebut membentuk suatu keseimbangan dan kesatuan yang baik secara estetika. Dengan terpenuhinya prinsip estetika, apapun pandangan pribadi individu maupun kelompok pengamat tentang karakter visual pada gaya arsitekturnya, tidak akan menghilangkan nilai-nilai estetika pada bangunan bergaya kontemporer seperti Hotel Discovery Ancol.

## 4.2 The Gunawarman Hotel

### 4.2.1 Elemen Fasade Bangunan

**Tabel 4.** Karakter Visual Elemen Fasade Bangunan The Gunawarman Hotel

No.	Elemen Karakter Visual	Desain	Analisis
1.	Atap	 Sumber: ARCHID design&build (2016)	Bangunan hotel ini memiliki bentuk atap limas berwarna coklat tua yang diberi border beton pada ujung atasnya.
2.	Balustrade	 Sumber: Sugar&Cream (2016)	Pada hotel ini, terdapat <i>balustrade</i> berupa restoran bernama Sofia at The Gunawarman pada samping kanan bangunan yang dilengkapi dengan meja dan tempat duduk.
3.	Dinding Eksterior	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2023)	Sebagian besar dinding eksteriornya terbuat dari material beton dan batu bata ekspos dengan tambahan ornamen pelengkap bergaya klasik eropa.
4.	Pintu	 Sumber: ARCHID design&build (2016)	Seluruh pintu keluar masuknya bangunan hotel ini terbuat dari kayu dengan tambahan kaca.

No.	Elemen Karakter Visual	Desain	Analisis
5.	Jendela	 Sumber: ARCHID design&build (2016)	Tampak depan dari bangunan ini didominasi oleh jendela berbahan kaca yang tidak bisa dibuka dengan ukuran semakin ke atas, semakin kecil ukuran jendelanya. Jendela pada lantai 1 dilengkapi dengan ornamen baroque pada lengkungan atas. Seluruh kusen jendelanya terbuat dari aluminium.
6.	Kolom	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2023)	Kolom eksterior yang terlihat berbahan beton dengan ukiran klasik eropa. Jarak bentang antar kolomnya konstan (trama tetap)

Sumber: Hasil analisis.

Tabel 4 menunjukkan tentang karakter visual bangunan hotel, desain atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom beserta ornamennya yang bergaya arsitektur klasik eropa, memberikan kesan elegan.

### 4.2.2 Elemen Ruang Dalam Bangunan

**Tabel 5.** Karakter Visual Elemen Ruang Dalam Bangunan The Gunawarman Hotel

No.	Elemen Karakter Visual	Desain	Analisis
1.	Dinding Interior	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2021)	Terbuat dari material yang bervariasi, yaitu dinding bata (sistem akustik lebih baik daripada gypsum untuk privasi pengunjung). Sebagian besar dinding diberikan <i>finishing</i> berupa <i>wallpaper</i> bertekstur, ornamen list profil berbahan kayu atau gypsum.
2.	Pintu	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2022)	Pintu yang dibuat pada ruang dalam berbahan kayu bukan untuk privasi. Warna pintunya bermotif kayu asli ataupun dicat menjadi berbagai warna tergantung <i>color palette</i> ruang.
3.	Jendela	 Sumber: Sarah Beckmans (2017)	Seluruh jendela berbahan kaca dengan kusen aluminium yang tidak bisa dibuka. Pada ruang bersifat publik jendelanya luas dan lebar untuk memberi kesan terbuka terhadap tamu. Sedangkan, kamar hotel memiliki jendela yang lebih kecil untuk privasi.
4.	Lantai	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2023)	Bahan lantai yang digunakan tergantung fungsinya. Pada ruang publik atau semi publik menggunakan lantai granit ataupun karpet. Kamar pada hotel ini menggunakan lantai vinyl motif kayu ataupun keramik granit juga tergantung suasana yang diinginkan.
5.	Kolom	 Sumber: Liandro N. I. Singorimo (2017)	Dapat dilihat pada area restoran, kolom beton berbentuk kotak. Supaya tidak mengganggu estetika, diberikan <i>finishing</i> keramik yang mempercantik. Sedangkan, kolom pada kamar-kamar hotel tidak ada yang menonjol dikarenakan semuanya sejajar dengan dinding dan diberi <i>finishing</i> list profil berbahan kayu atau gypsum.
6.	Plafon	 Sumber: The Gunawarman Hotel (2021)	Plafon ruang dalam hotel ini sebagian besar berbahan gypsum yang diberi variasi <i>drop ceiling</i> ataupun diberi ukiran atau ornamen klasik eropa. Beberapa plafon lainnya terbuat dari kayu dengan ukiran untuk memberikan variasi dan estetika yang lebih.

Sumber: Hasil analisis.

Uraian di dalam Tabel 5 menunjukkan elemen-elemen yang berkenaan dengan karakter visual bangunan hotel yang meliputi desain atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom. Elemen-elemen tersebut memiliki gaya arsitektur klasik eropa yang memberikan kesan elegan.

### 4.2.3 Penerapan Prinsip Estetika

Berdasarkan hasil analisa kedua tabel di atas, elemen-elemen karakter visual The Gunawarman Hotel menunjukkan ciri-ciri arsitektur klasik. Beberapa ciri arsitektur klasik yang dimiliki oleh hotel ini adalah material struktur terbuat dari beton yang kokoh, fasad dan elemen lainnya yang cenderung simetris, jarak yang sama dari penempatan kolom dan jendela, penggunaan material utama yang alami, kolom yang menonjol, bentuk atap yang sederhana, dan ornamen serta ukiran klasik eropa yang ditemukan pada setiap elemen bangunannya.

Elemen-elemen karakter visual hotel gaya klasik ini juga telah sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip Estetika, yang terbukti dari: (1) ritme, sebagai nilai yang paling terlihat karena merupakan ciri khas gaya klasik, dimana perletakan berulang yang konstan dari berbagai elemen, terutama kolom dan jendela; (2) skala dan proporsi yang baik terlihat pada setiap elemen yang ada pada fasade ataupun ruang dalam bangunan; (3) variasi dan kontras dapat dilihat dari penggunaan material, bentuk, dan warna antar elemen karakter visual yang bervariasi namun tetap harmonis dan tidak saling bertentangan; (4) penekanan diterapkan dalam pembuatan ornamen-ornamen yang khas klasik eropa dan dapat menjadi fokus perhatian bagi pengguna bangunan; dan (5) pada akhirnya, seluruh prinsip-prinsip estetika tersebut membentuk suatu keseimbangan dan kesatuan yang baik secara estetika. Dengan terpenuhinya prinsip estetika, apapun sudut pandang atau pendapat pribadi dari individu atau kelompok pengamat karakter visual terhadap gaya arsitektur klasik tidak akan menghapus nilai-nilai estetika yang dimiliki gaya klasik dari The Gunawarman Hotel.

## 5. KESIMPULAN

Setiap gaya arsitektur memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan tidak berarti satu gaya lebih estetik daripada gaya lainnya. Adapun masyarakat awam, mahasiswa dan profesional arsitektur, memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap setiap gaya arsitektur yang dilihatnya.

Secara teoritis, setiap desain arsitektur yang baik, termasuk gaya kontemporer dan klasik, memiliki prinsip-prinsip estetika yang ditampilkan melalui elemen-elemennya. Terkait dengan hal ini, estetika tidak ditentukan oleh gaya arsitekturnya, namun dipengaruhi oleh cara arsitek perancangannya dalam menerapkan elemen-elemen tersebut di dalam desain bangunan. Dalam penelitian ini, hasil rancangan pada Hotel Discovery Ancol dan The Gunawarman Hotel, menunjukkan adanya penerapan prinsip estetika meskipun masing-masing hotel

memiliki gaya arsitektur yang berbeda, yaitu kontemporer dan klasik, dan kedua bangunan hotel tersebut dapat dikatakan estetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. W. Wyllie, *An Introduction to Tourism*. Urbana: Venture Publishing, Inc., 2011.
- [2] T. Michael, A. F. Rosando, K. Anwar, F. N. Salsabila, E. A. Wahyudi, and F. A. Purba, "Memaksimalkan Pariwisata Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Di Wisata Alam Surabaya Dan Kediri," *JHP17 - J. Has. Penelit.*, vol. 8, no. 2, pp. 42–48, 2023, doi: <https://doi.org/10.30996/jhp17.v8i2.9226>.
- [3] D. Yuninata, "Analisa Pembangunan Akomodasi Penginapan terhadap Pariwisata Berkelanjutan Desa Dieng Kulon," *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 6, no. 2, pp. 353–360, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.53450>.
- [4] KBBI Daring, "hotel," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hotel>.
- [5] P. Phillips, "Customer-oriented Hotel Aesthetics: A Shareholder Value Perspective," *J. Retail Leis. Prop.*, vol. 3, no. 4, pp. 365–373, 2004.
- [6] N. N. Prasetya and M. I. R. Winandari, "The Guest's Preferences of Three-Star Hotel Rooms Based on Visual and Physical Perception," *Int. J. Livable Sp.*, vol. 4, no. 2, pp. 60–66, 2019, doi: [10.25105/livas.v4i2.5529](https://doi.org/10.25105/livas.v4i2.5529).
- [7] J. Lee, "Role of Hotel Design in Enhancing Destination Branding," *Ann. Tour. Res.*, vol. 38, no. 2, pp. 708–711, 2011, doi: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.006>.
- [8] K. Strumiłło, "The role of hotel architecture in shaping the city's image," *w terfront Public Art Urban Des. Civ. Particip. Urban Regen.*, 2021, doi: [10.1344/waterfront2021.63.11.01](https://doi.org/10.1344/waterfront2021.63.11.01).
- [9] G. Cullen, *The Cincise Townscape*. London: Architectural Press, 1961.
- [10] I. G. P. E. P. Nayaka, A. A. A. O. Saraswati, and N. K. A. Siwalatri, "Kajian Townscape Koridor Jalan Pahlawan Tabanan," *Ruang J. Lingkungan. Binanaan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2220320>.
- [11] K. Ryan and K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to*

- Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999.
- [12] Muhilal, Farikah, and M. Mulyani, “Kajian Konseptual Multiliterasi Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Kabastra*, vol. 1, no. 1, pp. 31–40, 2021, [Online]. Available: <https://journal.untidar.ac.id/index.php/kabastara/article/download/4/1>.
- [13] K. Lynch, *The Image Of The City*. Cambridge, Massachusetts, London: The M.I.T. Press, 1960.
- [14] Merriam-Webster, “visual,” *Merriam-Webster Dictionary*, 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/visual>.
- [15] R. C. Smardon, *Foundation For Visual Process Analysis*. Canada: John Wiley & Sons, 1986.
- [16] W. H. Whyte, *The social life of small urban spaces*. Washington DC: The Conservation Foundation, 1980.
- [17] R. Krier, *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Jambata, 1998.
- [18] R. W. Nwanguma and U. E. Akah, “Review Of Visual Quality In Architectural Design Through The Principles Of Aesthetics,” *GRASPACT J. Arts Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 102–106, 2019.
- [19] M. Mahdavinejad, R. Bahtoei, S. M. Hosseinikia, M. Bagheri, A. A. Motlagh, and F. Farhat, “Aesthetics and Architectural Education and Learning Process,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 116, pp. 4443–4448, 2014, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.963>.
- [20] D. Bradshaw and K. J. H. Dettmar, *A Companion to Modernist Literature & Culture*. New Jersey: Blackwell Publishing, 2006.
- [21] V. Bull and P. Philips, “Oxford Wordpower Dictionary.” Oxford University Press, Oxford, 2016.
- [22] M. I. Manzur and L. Al-‘arab, “Beirut: Sader Press,” *Muğallad*, vol. 3, Volume, 1968, [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20211739>.
- [23] M. M. Khalousi and H. Fathi, *Silsilat Mashahir Al-fikr Al-handasii Al-miemari*. Beirut: Dar Kabes press, 1997.
- [24] F. A. Cerver, *The World of Contemporary Architecture*. Germany: Könemann Verlagsgesellschaft, 2007.
- [25] H. Sharara, “Modern and Contemporary Architecture Between Western and Arab Countries: A Review of Derivative Synonyms,” *Eur. Sci. J.*, vol. 18, no. 6, pp. 133–151, 2022, doi: <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n16p133>.
- [26] J. N. Summerson, *The Classical Language of Architecture*. London: Tharmes and Hudson, 1963.
- [27] A. Mavridou, “Modelling Architecture Styles. Suisse: Ecole Polytechnique Federale De Lausanne,” *École Polytechnique Fédérale de Lausanne (EPFL)*, 2016.
- [28] R. Adam and B. Derek, *Classical architecture: a complete handbook*. New York: Viking Press, 2002.
- [29] M. Broy, “On Architecture Specification,” in *SOFSEM 2018: Theory and Practice of Computer Science*, 2018, pp. 19–39, doi: [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73117-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73117-9_2).
- [30] R. M. Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2021, doi: <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- [31] Muafani and L. Purwanto, “Macam Metode Penelitian Dalam Arsitektur,” *MINTAKAT J. Arsit.*, vol. 23, no. 2, pp. 52–62, 2022, doi: <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7001>.